

## STUDI KASUS ASUHAN KEBIDANAN *CONTINUITY OF CARE* PADA BAYI BARU LAHIR DENGAN MASALAH *DIAPERS*

Nova Renalda<sup>1</sup>, Inna Sholicha Fitriani<sup>2</sup>, Ririn Ratnasari<sup>3</sup>, Aida Ratna Wijayanti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Ponorogo

[renaldanova684@gmail.com](mailto:renaldanova684@gmail.com)

---

**ABSTRACT;** *This case study aims to describe the implementation of Continuity of Care (COC) midwifery services for a newborn experiencing diaper rash. The subject of this study was the newborn of Mrs. N, who presented with mild irritation in the genital area due to frequent use of tight disposable diapers. Data were collected through direct observation, neonate visits, and physical examinations conducted during three follow-ups at 6 hours, 7 days, and 25 days after birth to monitor the infant's health, growth, development, and responses to interventions. The findings indicated that although the baby experienced mild skin irritation, vital signs and physical development remained within normal limits. Interventions provided included educating the mother on proper infant skin care, selecting suitable diapers, regular diaper changes, umbilical cord care, ensuring adequate nutrition through exclusive breastfeeding, and age-appropriate developmental stimulation. These results demonstrate that comprehensive and structured COC can help prevent further complications, accelerate recovery from diaper rash, and support optimal growth and development. This study highlights the essential role of midwives in providing continuous monitoring, education, and guidance to parents, ensuring the newborn's health, safety, and well-being.*

**Keywords:** *Continuity Of Care, Newborn, Diaper Rash.*

**ABSTRAK;** Penelitian ini merupakan studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan asuhan kebidanan Continuity of Care (COC) pada bayi baru lahir dengan masalah iritasi kulit akibat penggunaan popok (*diapers rash*). Subjek penelitian adalah bayi baru lahir dari Ny. N yang mengalami ruam ringan pada area genital. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, kunjungan neonatus, serta pemeriksaan fisik bayi dari kunjungan pertama hingga kunjungan ketiga. Kunjungan dilakukan pada bayi berusia 6 jam, 7 hari, dan 25 hari setelah lahir untuk memantau kondisi kesehatan, pertumbuhan, perkembangan, serta respons terhadap intervensi yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bayi mengalami iritasi ringan akibat penggunaan popok sekali pakai yang terlalu ketat dan sering tidak diganti, namun kondisi vital dan perkembangan fisik bayi tetap dalam batas normal. Intervensi yang diberikan meliputi edukasi kepada ibu mengenai perawatan kulit bayi, pemilihan popok yang sesuai, penggantian popok secara teratur, perawatan tali pusat, pemenuhan nutrisi melalui ASI, serta stimulasi pertumbuhan dan perkembangan sesuai usia bayi. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan COC yang komprehensif dan

terarah dapat membantu mencegah komplikasi lebih lanjut, mempercepat pemulihan iritasi kulit, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Penelitian ini menekankan pentingnya peran bidan dalam memberikan pemantauan kontinu, edukasi, dan dukungan kepada orang tua agar bayi dapat tumbuh sehat, aman, dan bebas dari risiko komplikasi terkait perawatan neonatus.

**Kata Kunci:** *Continuity Of Care*, Bayi Baru Lahir, Diapers Rush.

## **PENDAHULUAN**

Continuity of care (CoC) dalam pelayanan kebidanan merupakan suatu pendekatan yang menekankan kesinambungan asuhan oleh bidan mulai dari masa kehamilan, persalinan, nifas, hingga perawatan bayi baru lahir (Ropitasari & Setyo Hutomo, 2024). Model ini telah terbukti mampu meningkatkan kualitas pelayanan maternal dan neonatal dengan cara menurunkan angka intervensi medis yang tidak perlu, meningkatkan kepuasan ibu, memperbaiki outcome bayi, serta memperkuat hubungan kepercayaan antara bidan dengan keluarga. Dalam konteks global, CoC menjadi salah satu strategi yang dianjurkan oleh berbagai lembaga kesehatan untuk mengoptimalkan pelayanan maternal dan neonatal, sebab pendekatan ini memberi peluang deteksi dini terhadap masalah kesehatan bayi sekaligus menyediakan intervensi yang lebih cepat dan tepat (Septiana, 2024).

Salah satu masalah kesehatan yang sering muncul pada bayi baru lahir dan membutuhkan perhatian dalam praktik kebidanan adalah masalah *diapers* atau diaper dermatitis. Kondisi ini ditandai dengan peradangan pada kulit area popok akibat paparan kelembapan, urin, feses, serta gesekan yang terus-menerus. Pada kasus yang lebih berat, diaper dermatitis dapat disertai dengan infeksi sekunder, seperti kandidiasis, yang menimbulkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan pada bayi (Dewina et al., 2023). Kondisi ini bukan hanya mengganggu kenyamanan bayi, melainkan juga dapat memengaruhi pola tidur, pemberian ASI, hingga menimbulkan kecemasan pada orangtua. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa diaper dermatitis masih menjadi masalah umum dengan prevalensi tinggi, sehingga pencegahan dan tata laksana berbasis edukasi orangtua dan perawatan kulit bayi yang konsisten sangat diperlukan (Marliaty et al., 2024)

Bidan memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah dan menangani masalah *diapers* pada bayi baru lahir. Melalui pendekatan CoC, bidan dapat memberikan edukasi

berulang mengenai frekuensi penggantian popok, penggunaan krim pelindung berbasis zinc oxide, hingga deteksi dini tanda-tanda infeksi yang membutuhkan rujukan. Kontinuitas asuhan juga memberi ruang bagi bidan untuk memantau perkembangan kondisi kulit bayi secara konsisten, sehingga intervensi yang dilakukan tidak hanya bersifat kuratif, melainkan juga preventif (Badawi et al., 2024). Dengan demikian, penerapan CoC berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam mengurangi kejadian diaper dermatitis dan meningkatkan kualitas perawatan bayi baru lahir.

Meskipun manfaat continuity of care terhadap kesehatan maternal dan neonatal telah banyak dibuktikan, penelitian yang secara khusus menyoroti penerapannya pada kasus masalah *diapers* di Indonesia masih sangat terbatas. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa penerapan CoC sering menghadapi hambatan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya keterampilan tenaga kesehatan, serta koordinasi antarprofesi yang belum optimal (Meilani & Insyiroh, 2023). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa studi kasus mengenai penerapan continuity of care dalam menangani bayi baru lahir dengan masalah *diapers* perlu dilakukan untuk memberikan gambaran nyata mengenai praktik di lapangan, serta sebagai dasar pengembangan strategi asuhan kebidanan yang lebih efektif dan aplikatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dengan judul “*Studi Kasus Asuhan Kebidanan Continuity of Care pada Bayi Baru Lahir dengan Masalah Diapers*” menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi kasus, tetapi juga mengkaji bagaimana continuity of care dapat membantu dalam pencegahan dan penanganan masalah *diapers* pada bayi baru lahir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif penerapan continuity of care pada bayi baru lahir dengan masalah *diapers*, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran bidan dalam mengatasi diaper dermatitis melalui pendekatan asuhan kebidanan yang berkesinambungan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Konsep continuity of care dalam praktik kebidanan merupakan pendekatan pelayanan yang menekankan kesinambungan asuhan mulai dari masa kehamilan, persalinan, nifas, hingga perawatan bayi baru lahir. Continuity of care menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan maternal dan neonatal karena mampu memberikan

intervensi secara menyeluruh, berkesinambungan, serta terintegrasi. Menurut (Kesumaningsih et al., 2024) penerapan continuity of care terbukti dapat mengurangi tingkat intervensi medis yang tidak diperlukan, menurunkan angka komplikasi pada ibu maupun bayi, serta meningkatkan pengalaman positif selama proses perawatan. Bidan memiliki peran sentral dalam continuity of care karena berhubungan langsung dengan ibu dan bayi dalam jangka waktu panjang, sehingga terjalin hubungan saling percaya yang memudahkan komunikasi, konseling, dan deteksi dini permasalahan. Hal ini juga didukung oleh (Widjaja, 2025) yang menegaskan bahwa model pelayanan berkesinambungan berbasis bidan berkontribusi dalam menurunkan angka mortalitas perinatal dan meningkatkan kepuasan keluarga terhadap pelayanan kesehatan.

Bayi baru lahir merupakan individu yang berada pada masa transisi kritis dari kehidupan intrauterin ke ekstrauterin. Pada periode neonatal, yaitu 28 hari pertama kehidupan, bayi mengalami perubahan fisiologis yang signifikan, termasuk adaptasi sistem pernapasan, kardiovaskular, pencernaan, serta imunitas. Teori perkembangan neonatal menekankan bahwa bayi baru lahir memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan karena sistem organ yang belum matang dan kondisi kulit yang masih tipis (Fitri et al., 2024). Oleh karena itu, perawatan bayi baru lahir harus dilakukan secara holistik, mencakup aspek nutrisi, kebersihan, kenyamanan, hingga pemantauan tumbuh kembang. Bidan memiliki tanggung jawab untuk melakukan pemantauan intensif, memberikan edukasi kepada orang tua, serta mendukung perawatan bayi agar proses adaptasi berjalan optimal (Susilowati, 2024). Continuity of care dalam konteks bayi baru lahir menjadi sangat relevan karena memastikan keberlangsungan pemantauan kesehatan bayi sejak lahir hingga periode neonatal selesai.

Masalah diapers, khususnya ruam popok (*diaper rash*), adalah salah satu gangguan kesehatan kulit yang paling sering terjadi pada bayi baru lahir. Kondisi ini disebabkan oleh faktor kelembaban, gesekan antara kulit dengan popok, serta paparan enzim dari urin dan feses yang dapat mengiritasi kulit (Adzra, 2024). Diaper rash biasanya ditandai dengan kemerahan pada area bokong dan lipatan paha, disertai rasa gatal dan nyeri yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi bayi. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berkembang menjadi infeksi sekunder oleh jamur atau bakteri, yang memperburuk keadaan bayi. Penelitian oleh (Sugiyanto et al., 2023) menunjukkan bahwa angka kejadian ruam

popok cukup tinggi pada bayi baru lahir yang menggunakan popok sekali pakai tanpa adanya perhatian khusus terhadap kebersihan kulit. Edukasi kepada orang tua mengenai cara mengganti popok, menjaga kelembaban kulit, dan pemilihan produk popok yang sesuai menjadi kunci dalam pencegahan masalah ini.

Dalam perspektif *continuity of care*, peran bidan tidak hanya berhenti pada penanganan klinis saat masalah *diapers* muncul, melainkan juga mencakup upaya promotif dan preventif yang berkesinambungan. Bidan harus memberikan konseling mengenai frekuensi penggantian popok, penggunaan salep pelindung kulit, serta pentingnya observasi harian pada area kulit yang tertutup popok. Dengan pendekatan *continuity of care*, bidan dapat memantau secara rutin kondisi bayi, mendeteksi secara dini adanya tanda-tanda ruam popok, serta memberikan penanganan sesuai kebutuhan. Selain itu, bidan juga bertanggung jawab untuk mendampingi keluarga dalam memberikan asuhan sehari-hari kepada bayi baru lahir, sehingga keterampilan orang tua dalam merawat bayi semakin meningkat (Yulianti et al., 2025). Dengan demikian, *continuity of care* bukan hanya menjadi konsep pelayanan berkesinambungan, melainkan juga instrumen penting dalam meningkatkan kompetensi orang tua dalam merawat bayi.

Berdasarkan uraian teori tersebut, dapat ditegaskan bahwa penelitian mengenai *continuity of care* pada bayi baru lahir dengan masalah *diapers* memiliki relevansi tinggi dalam praktik kebidanan modern. Selain memberikan gambaran mengenai efektivitas asuhan kebidanan dalam mengatasi masalah kesehatan yang umum terjadi pada bayi baru lahir, penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya peran bidan dalam mendukung kesehatan bayi secara holistik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dan praktik klinis dalam meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan yang berfokus pada *continuity of care*, khususnya dalam konteks pencegahan dan penanganan masalah *diapers* pada bayi baru lahir.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena sesuai untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks nyata, khususnya pada penerapan *continuity of care* bayi baru lahir dengan masalah *diapers*. Menurut (Yin et al., 2024) studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi

suatu kasus secara menyeluruh melalui berbagai sumber data sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai objek penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan karena menurut (Arikunto, 2013) penelitian kualitatif efektif untuk menggali pengalaman individu, persepsi, serta proses interaksi dalam setting alami. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu satu bayi baru lahir dengan masalah diapers, orang tua bayi, serta bidan yang memberikan asuhan kebidanan continuity of care. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan telaah dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2015) yaitu dengan mengidentifikasi pola, mengode, dan mengembangkan tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Aspek etika penelitian diperhatikan dengan memperoleh persetujuan etik, informed consent, serta menjaga kerahasiaan identitas partisipan sesuai dengan standar penelitian kebidanan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Asuhan kebidanan Continuity of Care (COC) merupakan pendekatan pelayanan yang menyeluruh dan berkesinambungan, dimulai dari masa kehamilan, persalinan, nifas, hingga bayi baru lahir. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemantauan berkala terhadap kondisi ibu dan bayi, sehingga deteksi dini terhadap masalah kesehatan dapat dilakukan lebih cepat dan intervensi dapat diberikan sesuai kebutuhan (Prasitri et al., 2024). Dalam kasus Ny. N, bayi lahir dengan kondisi fisiologis normal, berat 3.200 gram, panjang 47 cm, lingkar kepala 34 cm, dan Apgar skor 9/10, menunjukkan adaptasi yang baik terhadap lingkungan luar rahim. Kondisi ini menegaskan bahwa kelahiran terjadi tanpa komplikasi serius pada bayi dan persiapan prenatal ibu berjalan optimal.

Masalah Diapers Rush muncul pada kunjungan neonatus kedua (KN II), saat bayi berusia 7 hari, ditandai dengan kemerahan pada area genital. Kondisi ini disebabkan oleh iritasi kulit akibat penggunaan popok sekali pakai secara terus-menerus, serta kelembaban yang tinggi karena popok jarang diganti, yang memicu proliferasi mikroorganisme di kulit bayi (Tonasih et al., 2024). Kulit neonatus sangat tipis, sensitif, dan belum mampu mempertahankan kelembaban secara optimal, sehingga paparan lama terhadap urine dan feses dapat menyebabkan inflamasi. Faktor tambahan seperti ukuran popok yang terlalu ketat dan penggunaan bedak yang berlebihan dapat menghambat sirkulasi udara, memperparah

iritasi, dan meningkatkan risiko dermatitis popok yang kronis (Sanggar Wachono et al., 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa masalah sederhana seperti pemilihan popok dapat menjadi isu klinis jika tidak ditangani dengan tepat sejak dini.

Intervensi yang diberikan bidan menekankan edukasi kepada ibu untuk perawatan kulit bayi yang tepat. Strategi yang diterapkan termasuk mengganti popok setiap 3–4 jam atau segera saat bayi merasa tidak nyaman, memilih popok berbahan lembut yang sudah terbukti aman untuk kulit bayi, menghindari penggunaan bedak di area genital, serta membersihkan area tersebut dengan air sabun khusus bayi atau tisu basah non-alkohol. Langkah-langkah ini sesuai dengan rekomendasi (Fitri et al., 2024) yang menyatakan bahwa pengelolaan kelembaban dan higienitas kulit bayi merupakan kunci untuk mencegah ruam popok dan komplikasi lebih lanjut. Edukasi langsung kepada ibu juga menekankan pentingnya memantau tanda-tanda infeksi, seperti kemerahan yang menyebar, bengkak, atau nanah, agar intervensi medis dapat dilakukan lebih cepat.

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan bayi menjadi komponen penting dalam COC. Pada kunjungan KN III, bayi berusia 25 hari dengan berat 3.500 gram, panjang 48 cm, lingkar kepala 34 cm, dan Apgar skor 9/10 menunjukkan perbaikan kondisi kulit dan pertumbuhan fisik yang sesuai usia. Hal ini sejalan dengan prinsip golden age, yakni 1.000 hari pertama kehidupan, di mana nutrisi yang cukup, stimulasi, dan perawatan kulit yang baik menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak (Irma, 2024). Periode ini sangat krusial, karena gangguan nutrisi atau infeksi ringan pada masa neonatal dapat memengaruhi perkembangan motorik, kognitif, dan kesehatan kulit di masa selanjutnya. (Andisetyana Putri et al., 2023) menekankan bahwa stimulasi dini, pemenuhan ASI, dan perawatan kulit yang tepat secara langsung berdampak pada pertumbuhan optimal bayi dan menurunkan risiko masalah kesehatan di masa depan.

Asuhan kebidanan COC tidak hanya fokus pada bayi, tetapi juga pemulihan ibu pascapersalinan. Selama masa nifas, ibu Ny. N menerima tiga kali kunjungan untuk mengevaluasi luka perineum, kontraksi uterus, dan kesiapan menyusui. Pada kunjungan pertama, ibu mengeluhkan nyeri ringan pada luka jahitan. Terapi non-farmakologis, seperti kompres dingin, mobilisasi dini, dan teknik posisi duduk-berdiri-transisi, diberikan untuk mengurangi inflamasi dan rasa nyeri tanpa menimbulkan efek samping bagi ibu maupun bayi (Ahmad & Taufik, 2021). Metode ini efektif untuk mempercepat penyembuhan jaringan,

meningkatkan sirkulasi darah, serta meminimalkan ketidaknyamanan yang dapat mengganggu aktivitas ibu termasuk menyusui.

Selain itu, edukasi tentang mobilisasi dini dan pengelolaan nyeri penting untuk mencegah komplikasi seperti atonia uteri atau perdarahan postpartum. Kurangnya pemahaman ibu tentang proses nifas dapat menimbulkan kecemasan atau ketakutan saat buang air kecil atau besar, yang dapat menghambat kontraksi uterus normal (Iin Tri Marlinawati & Puji Hastuti, 2025). Oleh karena itu, bidan memberikan bimbingan secara bertahap, memastikan ibu mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan aman sambil memantau kondisi luka perineum dan kontraksi uterus.

Asuhan COC juga mencakup perencanaan KB pascapersalinan. Ny. N dipilih sebagai asektor KB suntik 3 bulan, mengandung hormon Depo medroxy progesterone acetate 150 mg. Kontrasepsi ini efektif mencegah kehamilan yang tidak direncanakan, mendukung pemberian ASI eksklusif, dan menurunkan risiko komplikasi pascapersalinan, asalkan penyuntikan dilakukan sesuai jadwal. Konseling mengenai kontraindikasi dan efek samping, seperti perubahan berat badan, gangguan siklus menstruasi, atau pusing, diberikan untuk memastikan ibu memahami risiko dan manfaatnya, serta memperoleh pelayanan yang aman dan terinformasi.

Kasus ini menegaskan bahwa COC memungkinkan deteksi dini dan penanganan masalah klinis, seperti Diapers Rash, melalui edukasi dan intervensi yang tepat. Strategi yang mengintegrasikan pemantauan berkala, bimbingan orang tua, intervensi berbasis bukti, serta perhatian terhadap aspek nutrisi, stimulasi, dan kebersihan kulit bayi terbukti efektif dalam menjaga kesehatan bayi dan ibu. Prinsip COC yang menekankan kontinuitas, keamanan, dan kualitas pelayanan dari masa kehamilan hingga neonatus memperlihatkan hasil nyata: bayi tumbuh optimal, kulit pulih dari iritasi, dan ibu dapat melalui masa nifas dengan pemulihan yang baik.

## **KESIMPULAN**

Studi kasus ini menunjukkan bahwa penerapan asuhan kebidanan Continuity of Care (COC) pada bayi baru lahir dengan masalah diapers memberikan manfaat signifikan bagi kesehatan bayi dan ibu. Pemantauan berkala melalui kunjungan neonatus I, II, dan III memungkinkan deteksi dini iritasi kulit akibat popok, sehingga perawatan yang tepat dapat

segera diberikan. Intervensi yang dilakukan, seperti penggantian popok secara rutin, pemilihan popok berbahan lembut, pembersihan area genital dengan air sabun atau tisu basah non-alkohol, serta pengeringan kulit dengan benar, berhasil mengurangi iritasi dan mencegah komplikasi lebih lanjut. Selain itu, pemberian edukasi kepada ibu mengenai perawatan tali pusat, pemenuhan nutrisi bayi melalui ASI, dan stimulasi pertumbuhan memastikan bayi berkembang optimal sesuai usia. Asuhan kebidanan pada ibu pascapersalinan, termasuk pemantauan tanda vital, perawatan luka perineum, dan konseling KB suntik 3 bulan, mendukung pemulihan fisik dan mental ibu serta meminimalkan risiko komplikasi. Keseluruhan temuan menegaskan bahwa COC merupakan strategi penting untuk meningkatkan kualitas asuhan kebidanan, memastikan keselamatan ibu dan bayi, serta mencegah masalah kesehatan yang dapat timbul pada periode neonatal dan nifas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adzra. (2024). *ASUHAN KEBIDANAN PADA NEONATUS DENGAN DIAPER RASH DI TPMB IMELDA, S. ST DESA AGUNG DALAM KEC. BANJAR MARGO KAB. TULANG BAWANG*. 2, 306–312.
- Ahmad, M. R., & Taufik, R. H. (2021). Manajemen Nyeri Terkini pada Pasien Pasca Seksio Sesarea. *Jurnal Anestesi Obstetri Indonesia*, 4(1), 63–78. <https://doi.org/10.47507/obstetri.v4i1.53>
- Andisetyana Putri, H., Sri, R., Listyaning Eko, M., & Setyo, P. (2023). Optimization Of Infant Growth And Breast Feeding Exclusive With A Holistic Approach To Breastfeeding And Utilizing The Potential Of Local Products. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 9(2), 102–109. <https://doi.org/10.33023/jpm.v9i2.1716>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Badawi, B., Kustiyati, S., Aulia, D. G., Somoyani, N. K., & Nasla, U. E. (2024). *ASUHAN KEBIDANAN ASUHAN KEBIDANAN PERSALINAN PERSALINAN NORMAL*. Prestasi Pustaka.
- Dewina, M., M., Nisa, H. K., Sari, B. M., & Manggiasih, V. A. (2023). *Buku Ajar Bayi Baru Lahir DIII Kebidanan Jilid III*. Mahakarya Citra Utama Group.

- Fitri, S. R., Lestari, B. C., Indriana, N. P. R. K., Meiranny, A., Hasyim, D. I., Saputri, N., & Priskusanti, R. D. (2024). *Asuhan Kebidanan Neonatus: Bayi Balita dan Anak Prasekolah Berbasis Evidence Based Practice*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Iin Tri Marlinawati, & Puji Hastuti. (2025). Edukasi Tentang Kecemasan Pada Ibu Nifas Di Desa Tondomulyo Kabupaten Pati. *Jurnal Pengemas Kesehatan*, 4(01), 31–39. <https://doi.org/10.52299/jpk.v4i01.59>
- Irma. (2024). *BAB IX Cegah Stunting pada Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan*. 137–155.
- Kesumaningsih, M. E. R., Qurniasih, N., Mursiati, S., & Ismiyati. (2024). Asuhan Kebidanan Berkelanjutan (Continuity Of Care) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ibu dan Bayi di TPMB Eka Rini. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 5, 163–171. <http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Jaman>
- Marliaty, R., Putri, M., & Kebidanan Bunda Auni, A. (2024). Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Perawatan Perineal dengan Kejadian Diaper Dermatitis pada Bayi. *Inovasi Kesehatan Global*, 3, 273–281.
- Meilani, M., & Insyiroh, A. N. (2023). *Respectful Women Care Dalam Kebidanan*. Penerbit K-Media.
- Prafitri, L. D., Suparni, S., & Setianto, G. (2024). Pendampingan Ibu Hamil Dalam Upaya Deteksi Dini Resiko Tinggi Kehamilan. *Journal of Community Development*, 5(3), 423–433. <https://doi.org/10.47134/comdev.v5i3.287>
- Ropitasari, R., & Setyo Hutomo, C. (2024). Pengaruh pendampingan continuity of care (CoC) terhadap keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Surakarta. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 15(2), 153. <https://doi.org/10.36419/jki.v15i2.1100>
- Sanggar Wachono, Dhavindra Salsabila Prasetyo, Salma Dina Adila, Kevin Kurniawan Wiyogo, Keysha Naila Andhany, Khansa Nayla Fida, Mayomi Zhafirah Ardani, Syafira Annisa Permatasari, Gaskar Armaichika, Rosita Artauli Silalahi, & Gesnita Nugraheni. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pengetahuan Ibu di Surabaya tentang Ruam Popok dan Penanganannya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 11(1), 86–94. <https://doi.org/10.20473/jfk.v11i1.53154>
- Septiana. (2024). Asuhan Kebidanan Continuity of Care (Coc) Pada Ny. Z. *Prosiding Seminar Nasional Dan CFP ...*, 3(2), 2229–2240.

<https://jema.unw.ac.id/index.php/semnasdancfpbidanunw/article/view/735%0Ahttps://jema.unw.ac.id/index.php/semnasdancfpbidanunw/article/download/735/425>

Sugiyanto, S., Yulianti, N., & Syarifuddin, H. (2023). Hubungan Personal Hygiene dengan terjadinya Ruam Popok pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Malili Kabupaten Luwu Timur. *Journal Fenomena Kesehatan*, 6(2), 80–85.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R. & D. Pt Alfabeta*.

Susilowati, V. (2024). Gambaran Tugas Dan Tanggung Jawab Bidan Desa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kebidanan (JBd)*, 4(2), 131–145.

Tonasih, Setyatama, Sulistyawati, H., Siswati, Maulinda, & Nudesti. (2024). *Buku Ajar Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*. Mahakarya Citra Utama Group.

Widjaja, G. (2025). ANALISIS PENINGKATAN FASILITAS KESEHATAN DAN PELATIHAN TENAGA MEDIS DALAM MENDUKUNG PROGRAM KESEHATAN IBU DAN ANAK: KAJIAN PUSTAKA. *JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION*, 4(4), 212–224.

Yin, H., Huang, X., & Zhou, G. (2024). behavioral sciences An Empirical Investigation into the Impact of Social Media Fitness Videos on Users ' Exercise Intentions. *Behavioral Sciences*, 14, 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/bs14030157>

Yulianti, N. T., Devitasari, I., Sulikah, & Umami. (2025). *BUKU REFERENSI PERAN BIDAN DALAM PERSALINAN NORMAL YANG AMAN Optimal Untuk Negeri*.